

---

## Permodelan Kegiatan Berbasis *Blended Learning* Dalam Mengembangkan Otonomi Belajar di Masa Pandemi Covid-19

Nasrullah<sup>1</sup>, Elsa Rosalina<sup>2</sup>, Muhammad Haris Naufal<sup>3</sup>, Alya Shofa Faradila<sup>4</sup>, Raisa Nur Tanziliana

Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat  
E-mail: nasrullah01@ulm.ac.id<sup>1</sup>, elsa.rosalina@ulm.ac.id<sup>2</sup>, harazharaz7@gmail.com<sup>3</sup>,  
alyashofafaradila@gmail.com<sup>4</sup>, razzahra14@gmail.com<sup>5</sup>.

---

### Article History:

Received: 25 September 2022

Revised: 30 September 2022

Accepted: 30 September 2022

### Keywords: *Blended*

*Learning, Pandemi Covid-19, Otonomi Belajar*

**Abstract:** Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk memberikan wawasan kepada guru disekolah menengah dkalimantan selatan khususnya di tanjung tabalong untuk memahami model pembelajaran blended learning secara komprehensif serta untuk memberikan pelatihan kepada mereka mendesain kelas bebasei blended learning yang sesuai dengan praktik yang berlandaskan pada teori yang dikemukakan oleh para ahli blended learning. Adapun Metode pelaksanaan yang ditawarkan untuk melaksanakan kegiatan ini ada tiga tahap yaitu persiapan. Tahap persiapan meliputi Penyusunan materi dan jadwal terkait pelatihan dengan tema “PKM Permodelan Kegiatan Berbasis Blended Learning dalam Mengembangkan Otonomi Belajar di Masa Pandemi Covid-19 bagi Para Guru Sekolah Menengah di Tanjung Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan “ Tahap pelaksanaan dilakukan selama satu kali pertemuan. Dalam pelaksanaan ini disampaikan informasi umum tentang PKM Permodelan Kegiatan Berbasis Blended Learning dalam Mengembangkan Otonomi Belajar di Masa Pandemi Covid-19 bagi Para Guru Sekolah Menengah di Tanjung Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan. Peserta diminta melakukan praktik untuk melakukan pembelajaran melalui pendekatan blended learning. Tahap evaluasi, pada akhir kegiatan dilaksanakan evaluasi terhadap proses pelatihan dan hasil pelatihan.

---

## PENDAHULUAN

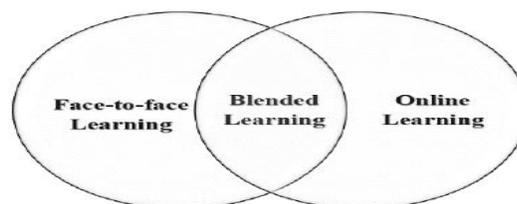
Riset dan praktik pengajaran ataupun pembelajaran berbasis blended learning semakin meningkat dilakukan oleh para pengajar di Asia khususnya di Indonesia dewasa ini (Saeheng, 2017; Hockly, 2018; Albiladi & Alshareef, 2019). Walaupun sempat diprediksi bahwa pendekatan pembelajaran berbasis Blended Learning akan dilaksanakan satu dekade lagi, namun pandemi memaksa sekolah terlebih para guru untuk menyesuaikan diri dan mencoba menerapkan blended

learning dengan berbekal pemahaman yang terbatas. Hal ini terjadi karena memang dimasa normal para pengajar memang belum terbiasa untuk melakukan proses pembelajaran yang melibatkan dua mode sekaligus, tatap muka dan juga pembelajaran online disaat bersamaan.

Riset ala blended learning sudah populer di beberapa negara di Eropa dan Amerika. Sayangnya animo pembelajaran blended learning di negara negara yang barusan menerapkan mode ini tidak dibarengi dengan pemahaman yang bagus sehingga penerapan blended learning hanya dimaknai dengan penggunaan teknologi saja dengan minim konsep tentang mekanisme teknologi yang terintegrasi dengan urutan dan tata cara pembelajaran yang sesuai. Sebagai contoh santernnya penerapan aktifitas ruang kelas berbasis flip classroom saja dan mengindahkan jenis atau tipe tipe pembelajaran berbasis blended learning yang lain. Hal ini mungkin disebabkan kekurang familiaran para pendidik terhadap informasi atau system pembelajaran berbasis blended learning yang lain.

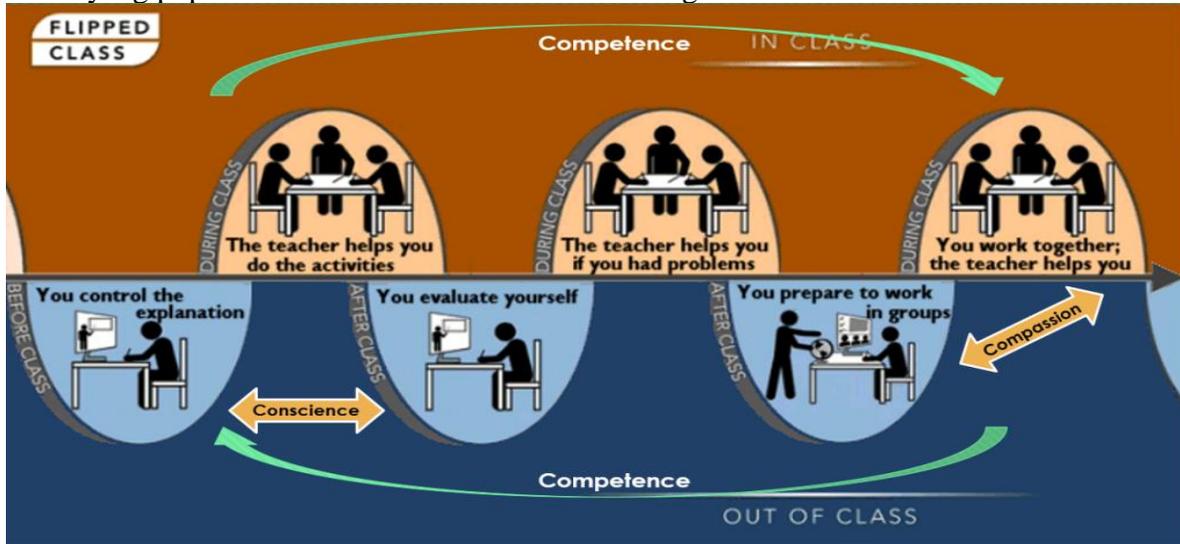
Hakikat dari pembelajaran blended learning sebenarnya bermuara pada outcome yang menghasilkan para pembelajar yang independent atau pembelajara otonom. Tujuan ini sangat relevan dengan arah baru pembelajaran yakni student center. Oleh karena itu, suksesnya pembelajaran blended learning kalau rangkaian instruksi dan kegiatan yang dilakukan didalamnya mampu mengarahkan si subjek didik pada pembelajaran yang mandiri sesuai dengan arah pembelajaran abad 21.

Ada beberapa riset sebelumnya yang telah mengupas tentang blended learning (Adas & Bakir, 2013; Akbarov, Gönen, & Aydoğan, 2018; Alias & Pandian, 2012; Ghazizadeh & Fatemipour, 2017; Grgurovic, 2011; Liu, 2013; Manan, Alias, & Pandian, 2012; Shih, 2010; Yoon & Lee, 2010; Zhang & Zhu, 2018). Studi ini mengungkap penelitian Blended Learning pada konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau sebagai bahasa asing. Beberapa kelebihan penerapan Blended ini telah diungkapkan dalam beberapa penelitian. Marsh (2012) mengatakan bahwa Blended Learning dapat mendukung pembelajaran bahasa sesuai konteks dan gaya belajar individu masing masing. Selain itu Blended Learning dapat meningkatkan kolaborasi pada pembelajaran selain mending interaksi dan gairah belajar. Blended learning didefinisikan sebagai kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran dengan dengan menggunakan lingkungan dalam jaringan (Daring) dalam satu mode pembelajaran tunggal (Neumeier, 2005). Dia mengatakan bahwa yang paling penting dalam pembelajaran Blended Learning adalah untuk mencari kombinasi yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan pengajaran pada konteks dan sesuai dengan kebutuhan invidu pembelajar. Selain itu Graham, Allen, and Ure (2005) menyebutkan bahwa ada 3 alasan mengapa harus menggunakan Blended Learning antara lain untuk tujuan perbaikan pedagogi pengajaran dan pembelajaran, meningkatkan akses dan fleksibilitas, dan meningkata efektifitas biaya. Graham (2006) kemudian memaparkan bahwa ada beberapa tingkatan dari Blended Learning ini: blended pada level aktifitas pengajaran, blended pada level mata pelajaran, blended pada level program pengajaran, dan blended pada level institusi secara lebih luas.



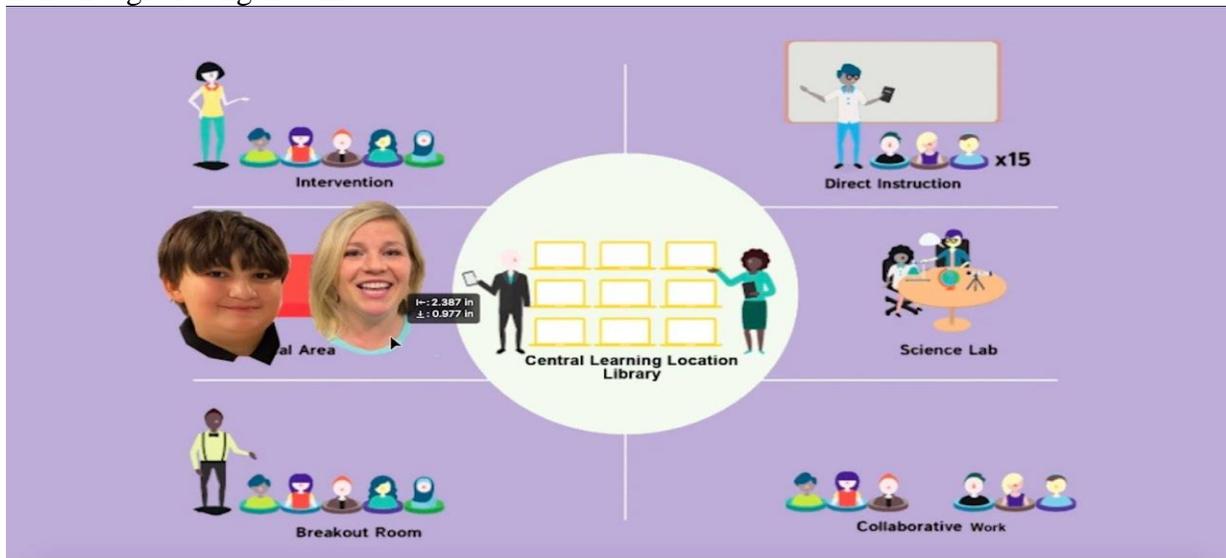
**Gambar 1. Blended Learning Environment**

Beberapa model *blended learning* yang populer dilaksanakan di beberapa jenjang pendidikan saat sekarang ini. Miller (2021) mengulas jenis-jenis model *blended learning* yang sudah dipakai di kalangan praktisi pengajar di berbagai belahan dunia dewasa ini. Di antara jenis-jenis tersebut adalah *rotation model* atau *flipped classroom* itu sendiri. Pada model ini dapat mengakses konten pembelajaran secara online sedangkan kegiatan offline dilakukan untuk memonitor seberapa jauh siswa memahami konten pembelajaran yang mereka tonton sebelumnya secara online dengan beberapa praktik atau demonstrasi dari pengetahuan yang telah diperoleh. Model inilah yang populer dikenal di Indonesia saat sekarang ini.



**Gambar 2. Flip Model**

Model berikutnya yang jarang terekspos atau diterapkan adalah Flex Model. Pada model ini, konten digital lebih mendominasi dan adanya pertemuan tatap muka di setting seminimum mungkin. Pada model ini pengajar memang harus berusaha lebih keras beradaptasi mendesain konten digital dengan baik.



**Gambar 3. Flex Model**

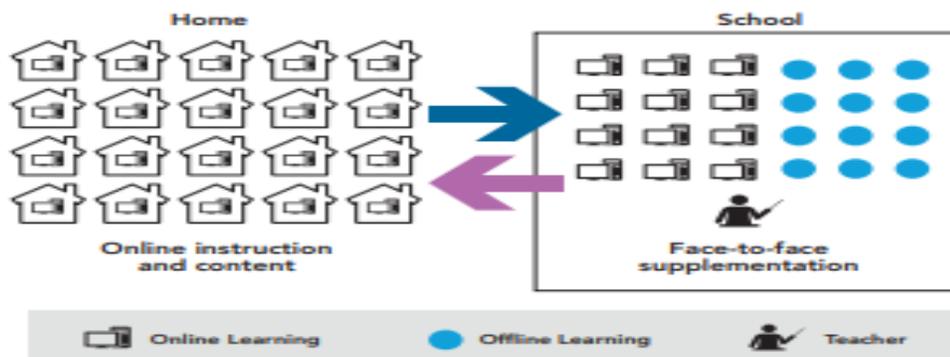
Model ketiga dari Blended Learning adalah A La Carte. Model ini sangat ramah dengan jadwal dari siswa. Beberapa proses pembelajaran dilakukan dengan tatap muka sedangkan

pertemuan yang lainnya dikukan secara online dengan menggunakan rekaman pembelajaran dari pengajar. Tipe ini banyak di adopsi sangat cocok diterapkan pada pendidikan di perguruan tinggi.



**Gambar 4. A La Carte**

Model yang lain dari pendekatan pembelajaran Blended Learning ini adalah Enriched Virtual Model. Model ini merupakan pilihan alternatif bagi Lembaga pendidikan yang menerapkan *full-time school*. Jenis ini memungkinkan bagi peserta didik untuk menjalani kegiatan belajar secara online dengan pertemuan tatap muka yang terbatas dengan instruktur. Berikut gambaran dari model ini:



**Gambar 5. Enrich Virtual Model**

Beberapa penelitian diantaranya oleh Adas & Baki, 2013; Grgurovic, 2011; Ghazizadeh & Fatempour, 2017; Shih, 2010 menunjukkan bahwa blended learning dapat digunakan secara efektif untuk mengembangkan keterampilan bahasa pembelajar bahasa. Misalnya, kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis pembelajar dapat dikembangkan saat menggunakan pembelajaran campuran alih-alih pendekatan tatap muka tradisional atau pendekatan online sepenuhnya.

Sebagai gambaran, dalam sebuah penelitian eksperimen oleh Ghazizadeh dan Fatempour (2017) meneliti pengaruh blended learning dalam mengembangkan keterampilan membaca pembelajar bahasa Inggris. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki apakah pembelajaran campuran dapat digunakan untuk mengembangkan kemahiran membaca enam puluh pelajar EFL Iran tingkat menengah. Para peserta secara acak dibagi menjadi dua kelompok:

kelompok eksperimen, yang menerima instruksi kelas dan pembelajaran campuran yang berfokus pada keterampilan membaca, dan kelompok kontrol, yang menerima pendekatan pengajaran bahasa Inggris yang lebih tradisional. Kedua kelompok diuji sebelum dan sesudah perlakuan untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca siswa. Setelah membandingkan kedua kelompok menggunakan uji-t, para peneliti menemukan bahwa penggunaan blended learning menghasilkan efek positif yang signifikan secara statistik pada kemampuan membaca pelajar EFL. Dengan kata lain, Ghazizadeh dan Fatemipour (2017) menegaskan bahwa penggunaan blended learning dengan pembelajar bahasa berdampak langsung pada peningkatan keterampilan membaca pembelajar bahasa. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti juga menyatakan bahwa blended learning memfasilitasi proses pembelajaran dan dapat berhasil diadopsi di kelas membaca bahasa Inggris.

**Tabel 1. Ulasan hasil kajian blended learning dari penelitian utama yang dilakukan**

Hasil temuan	Penelitian dilakukan oleh
BL sebagai media dan alat untuk mengembangkan kemampuan berbahasa mahasiswa as a means to develop students' language skills	Adas & Bakir (2013); Grgurovic (2011); Ghazizadeh & Fatemipour (2017); Shih (2010); Tosun (2015)
BL dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan pembelajar	Banditvilai (2016); Manan, Alias & Pandian (2012); Marsh, (2012); Liu (2013); Yoon & Lee (2010)
BL sebagai sarana dan alat untuk meningkatkan lingkungan yang mendukung pembelajaran	Akbarov, Gönen & Aydoğan (2018); Ja'ashan (2015); Marsh (2012); Zhang & Zhu (2018)

Dari beberapa ulasan tentang riset blended learning, jarang di antara studi tersebut yang mampu mengulas secara eksplisit output dari proses pembelajaran yang jelas misal membentuk pribadi pembelajar yang smart dalam mencari tujuan belajar secara mandiri atau mampu menilai progress belajar dengan evaluasi belajar sendiri. Sehingga diperlukan studi atau riset baru yang mampu mengarahkan konsep blended learning output yang diharapkan yakni untuk mengawal subjek didik menjadi lebih mandiri yang terbiasa belajar dengan teknologi untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

MGMP Bahasa Inggris kabupaten Tabalong adalah mitra dari kegiatan PkM ini. Lokus ini dipilih karena secara demografi 80 persen (18.673 ha) didominasi oleh wilayah yang terkategori lahan basah yang mana interaksi yang terjadi menjadi simbolisasi dari kegiatan belajar mengajar di lingkungan lahan basah yang patut untuk diintervensi dan investigasi. Para guru Bahasa Inggris yang menjadi anggota MGMP ini berjumlah sekitar 30 orang tersebar untuk bertugas sebagai guru di SMP dan SMA di Kabupaten Tabalong. Adanya peraturan baru pemerintah tentang Pembelajaran Tatap Muka dan *Blended Learning* pada saat Pandemi membuat para guru harus bisa mendesain pembelajaran bahasa Inggris dengan cara menggunakan konsep blended learning yang menarik dan sesuai dengan pendekatan keilmuan. Melalui wawancara singkat dengan ketua MGMP Bahasa Inggris kabupaten Tabalong dengan ketua tim PkM mendapatkan data-data bahwa permasalahan yang dihadapi para anggota MGMP adalah: 1. Guru masih kekurangan informasi mengenai pendekatan-pendekatan *blended learning* untuk pembelajaran Bahasa Inggris. 2. Guru masih kekurangan informasi mengenai aplikasi-aplikasi gratis yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran *blended learning*.

Atas konsideran dari permasalahan yang dihadapi mitra dan beberapa data dari teori literatur diatas yang masih tersentuh, riset pengabdian ini datang untuk memberikan kontribusi yang nyata bagi para pengajar disekolah menengah tentukan untuk menerapkan kosep pengajaran blended learning yang sesuai dengan karakteristik zaman yang memadukan pembelajaran tatap muka serta teknologi secara proposional dan seimbang. Oleh karena itu, tujuan dari pengabdian ini adalah untuk memberikan wawasan kepada guru disekolah menengah dkalimantan selatan khususnya di tanjung tabalong untuk memahami blended learning yang secara komprehensif serta untuk memberikan pelatihan kepada mereka mendesain kelas bebasi blended learning yang sesuai dengan praktik yang berlandaskan pada teori yang dikemukakan oleh para ahli blended learning. Solusi yang ditawarkan terkait permasalahan mitra adalah

1. Pemberian workshop kepada mitra untuk mensosialisasikan mengenai pendekatan-pendekatan *blended learning* yang bisa dipakai saat pandemi.
2. Pemberian workshop kepada mitra mengenai aplikasi-aplikasi yang dapat dipakai untuk mendukung *blended learning* dalam mengajar Bahasa Inggris.
3. Praktik pembelajaran menggunakan pendekatan-pendekatan *blended learning* yang beragam.
4. Praktik penggunaan aplikasi-aplikasi untuk mendukung proses pembelajaran *blended learning*.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di gedung perpustakaan dan kearsipan daerah Tanjung yang beralamat di Jl. Pembataan Murung Pudak, Tanjung Tabalong pada tanggal 13-17 Juli 2022. Peserta pada kegiatan ini berjumlah 25 orang guru bahasa inggris yang tergabung dalam komunitas Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris SMP Kabupaten Tabalong. Kegiatan ini juga dihadiri dan dibuka oleh koordinator pengawas bapak H. Suwito, M.Pd. Pengabdian ini memiliki tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi Penyusunan materi dan jadwal terkait pelatihan dengan tema “PKM Permodelan Kegiatan Berbasis Blended Learning dalam Mengembangkan Otonomi Belajar di Masa Pandemi Covid-19 bagi Para Guru Sekolah Menengah di Tanjung Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan “ Tahap pelaksanaan dilakukan selama satu kali pertemuan. Dalam pelaksanaan ini disampaikan informasi umum tentang PKM Permodelan Kegiatan Berbasis *Blended Learning* dalam Mengembangkan Otonomi Belajar di Masa Pandemi Covid-19 bagi Para Guru Sekolah Menengah di Tanjung Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan. Peserta diminta melakukan praktik untuk melakukan pembelajaran melalui pendekatan blended learning yang sudah dijelaskan beserta mengaplikasikan beberapa aplikasi dalam proses penerapan blended learning. Tahap evaluasi, pada akhir kegiatan dilaksanakan evaluasi terhadap proses pelatihan dan hasil pelatihan. Selanjutnya hasil pelatihan dianalisis dan dibuat laporan hasil pengabdian kepada masyarakat

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari kegiatan ini adalah bertambahnya pengetahuan dan pemahaman para guru tentang berbagai macam model blended learning yang dapat diterapkan pada saat pengajaran di masa Post Covid-19 serta elemen-elemen apa yang wajib di hadirkan pada saat pembelajaran blended learning. Para guru diminta mempraktikkan pengajaran menggunakan Blended Learning

---

---

menggunakan salah satu model lalu setelah para guru memahami langkah-langkah penerapan model blended learning ini maka para guru nanti akan mencoba mempraktikkan model pembelajaran tersebut di kelas mereka masing-masing. Penerapan model blended learning yang benar serta pemenuhan beberapa elemen-elemen dalam pembelajaran blended learning diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru bagi guru mengenai penerapan dan model blended learning yang lebih beragam. Tim juga akan membuat daftar hasil dari kegiatan pengabdian ini

1. Para guru mengetahui teori-teori yang menjadi dasar penerapan Blended Learning.
2. Para guru mendapatkan informasi tentang cognitive, teaching, and social presence yang harus ada pada saat penerapan blended learning.
3. Para guru mendapatkan informasi bagaimana menghadirkan cognitive, teaching, and social presence pada saat penerapan blended learning.
4. Para guru mengetahui berbagai macam variasi model blended learning yang dapat diterapkan dikelas seperti *Rotation Model*, *Flex Model*, *A La Carte Model*, dan *Enrich Virtual Model*.
5. Para guru dapat mendesain salah satu model blended learning di dalam kelas.
6. Para guru juga mendapatkan berbagai informasi mengenai aplikasi-aplikasi online gratis yang dapat digunakan dalam pembelajaran blended learning.

Untuk mengetahui keberhasilan dari kegiatan ini maka setelah mendapatkan pelatihan ini para guru mencoba mempraktikkan pengajaran mereka dikelas dengan salah satu model blended learning yang sudah di jelaskan lalu merekam aktivitas mengajar mereka dan mengirimkan video tersebut kepada tim. Dari hasil video yang dikirim oleh peserta kemudian dianalisis oleh apakah mereka sudah menerapkan pembelajaran blended learning dengan tepat lalu apakah elemen elemen wajib dalam *blended learning* seperti *cognitive presence*, *teaching presence*, *social presence* yang didukung beberapa *artifial intelegence*/teknologi (Moore,1998; Rouke,et.al, 2001). Dari video yang mereka kirimkan akan terlihat apakah mereka sudah melakukan pembelajaran *Blended Learning* sesuai dengan prinsip-prinsip yang sudah disampaikan oleh narasumber. Berikut kami lampirkan juga beberapa gambar pada saat kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan



**Gambar 6. Penyampaian Materi oleh Narasumber Pertama**



**Gambar 7. Penyampaian Materi oleh Narasumber Kedua**



**Gambar 8. Foto Bersama Narasumber dan Peserta**

## KESIMPULAN

Dari kegiatan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa para guru memang masih kekurangan informasi mengenai teknis maupun model *blended learning* yang dapat diterapkan saat pembelajaran. Kegiatan pegabdian ini diharapkan memberikan masukan baru untuk para guru agar dapat menerapkan model *blended learning* yang bervariasi dengan semua elemen-elemen yang harus dihadirkan serta dengan penggunaan aplikasi-aplikasi online untuk mendukung proses pembelajaran. Namun setelah adanya pelatihan ini dari video yang dikirim peserta untuk dievaluasi lebih lanjut dari tim dapat dilihat bahwa pada akhirnya peserta pelatihan dapat menerapkan model *blended learning* yang bervariasi dengan berbagai macam prinsip dan elemen yang harus dimasukkan dalam setiap kegiatan belajar mengajar yang menggunakan *blended learning*.

Saran kami untuk kegiatan selanjutnya bisa di laksanakan lagi terkait pelatihan untuk menggunakan berbagai macam aplikasi online untuk mendukung proses pembelajaran *blended learning*. Hal ini juga dapat membuat para peserta pelatihan lebih mengenal lagi berbagai macam aplikasi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran baik nama aplikasinya maupun cara penggunaannya.

## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Pertama kami mengucapkan syukur alhamdulillah kepada Allah SWT yang sudah memberikan berkah dan limpahan rahmatnya kepada tim kami sehingga acara pelatihan kami dapat terlaksana lancar sampai akhir. Kami dari tim pengabdian kepada masyarakat juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Lambung Mangkurat, Dekan FKIP

Universitas Lambung Mangkurat, dan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris yang sudah mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian ini. Tak lupa pula kami ucapkan terima kasih kepada MGMP Bahasa Inggris SMP kabupaten Tabalong beserta jajarannya yang bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi peserta pada kegiatan ini.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Albiladi, W. S., & Alshareef, K. K. (2019). Blended Learning in English Teaching and Learning: A Review of the Current Literature. *Journal of Language Teaching and Research*, 10(2), 232. <https://doi.org/10.17507/jltr.1002.03>
- Adas, D., & Bakir, A. (2013). Writing difficulties and new solutions: Blended learning as an approach to improve writing abilities. *International Journal of Humanities and Social Science*, 3(9), 254-266.
- Akbarov, A., Gönen, K., & Aydoğan, H. (2018). Students' attitudes toward blended learning in EFL context. *Acta Didactica Napocensia*, 11(1), 61-68. doi:10.24193/adn.11.1.5.
- Ghazizadeh, T., & Fatemipour, H. (2017). The effect of blended learning on EFL learners' reading proficiency. *Journal of Language Teaching and Research*, 8(3), 606-614. doi:10.17507/jltr.0803.21.
- Graham, C. R., Allen, S., & Ure, D. (2005). Benefits and challenges of blended learning environments. *Encyclopedia of Information Science and Technology*, 253–259.
- Graham, C. R. (2006). *Blended learning systems*. In Bonk, C. J. & Graham, C. R. (Eds.). (in press). *Handbook of blended learning: Global Perspectives, local designs*. (3-21). San Francisco, CA: John Wiley & Sons
- Grgurovic, M. (2011). Blended learning in an ESL class: A case study. *Calico Journal*, 29(1), 100-117.
- Hockly, N. (2018). Technology for the language teacher Blended Learning. *ELT Journal*, 72, 97–101. <https://doi.org/10.24919/2308-4634.2018.155505>
- Ja'ashan, M. M. (2015). Perceptions and attitudes towards blended learning for English courses: A case study of students at University of Bisha. *English Language Teaching*, 8(9), 40-50. doi: 10.5539/elt.v8n9p40.
- Liu, M. (2013). Blended Learning in a University EFL Writing Course: Description and Evaluation. *Journal of Language Teaching & Research*, 4(2), 301-309. doi:10.4304/jltr.4.2.301-309.
- Manan, N. A. A., Alias, A. A., & Pandian, A. (2012). Utilizing a Social Networking Website as an ESL Pedagogical Tool in a Blended Learning Environment: An Exploratory Study. *International Journal of Social Sciences & Education*, 2(1), 1-9
- Marsh, D. (2012). *Blended learning: Creating learning opportunities for language learners*. New York, NY: Cambridge University Press.
- Miller, K. (2021). *What is the Blended Learning Approach? 8 Examples & Models*. Quenza, Netherlands. <https://quenza.com/blog/what-is-blended-learning-approach/>
- Neumeier, P. (2005). A closer look at blended learning - parameters for designing a blended learning environment for language teaching and learning. *ReCALL*, 17(2), 163–178. <https://doi.org/10.1017/S0958344005000224>
- Saeheng, P. (2017). A Study of e-Learning, Blended learning, and Traditional Teaching Methods to Motivate Autonomous Learning in English Reading Comprehension of Thais Learners.

- 
- IJELTAL (Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics)*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.21093/ijeltal.v2i1.36>
- Shih, R. C.(2010). Blended learning using video-based blogs: Public speaking for English as a second language students. *Australasian Journal of Educational Technology*, 26(6), 883-897doi: <https://doi.org/10.14742/ajet.1048>.
- Yoon, S. Y., & Lee, C. H. (2010). The perspectives and effectiveness of blended learning in L2 writing of Korean university students. *Multimedia Assisted Language Learning*, 13(2), 177-204.
- Zhang, W., & Zhu, C. (2018). Comparing learning outcomes of blended learning and traditional face-to-face learning of university students in ESL courses. *International Journal on E-Learning*, 17(2), 251-273.